

**SKRIPSI  
LELAKON**



**Oleh:  
Firda Adelia Pratiwi  
NIM: 2011923011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**SKRIPSI**  
**LELAKON**



**Oleh:**

**Firda Adelia Pratiwi**

**2011923011**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2023/2024**

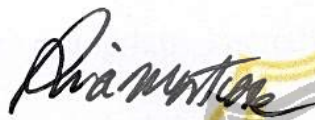
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**LELAKON** diajukan oleh Firda Adelia Pratiwi, NIM 2011923011 Progam Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP196603061990032001/  
NIDN0006036609



**Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., M.A**  
NIP1982205032014041001/  
NIDN0003058207

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dr. Drs. Sarjiwo, M.Pd**  
NIP196109161989021001/  
NIDN0016096109



**Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A**  
NIP198607112019032009/  
NIDN0011078608


Yogyakarta, 25-06-24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi  
Tari



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002  
NIDN 0007117104



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NIP196603061990032001/  
NIDN0006036609

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang akan diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Firda Adelia Pratiwi

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya sehingga karya tari Tugas Akhir dengan judul Lelakon dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Karya tari dan skripsi Lelakon dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Starta 1 dalam Penciptaan tari, di Progam Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan yang panjang telah dilalui seiring dengan selesainya penulisan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starta-1 dalam bidang penciptaan Seni Tari. Segala pengorbanan, tenaga dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan keberhasilan setelah meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal ini menjadi kebanggaan bagi orang tua tercinta. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi tentunya menjadi sebuah bekal dan pijakan yang besar dalam meraih impian dan cita-cita.

Karya tari dan skripsi Lelakon dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini saya menyampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya ini siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan. Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang teramat besar kepada :

1. Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn . , M.A selaku dosen pembimbing 1 selalu membimbing dari awal, yang memberikan pemahaman baru,



meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu tetap memberikan motivasi dan semangat, terimakasih sudah menjadi pendamping dan juga selalu membentuk rasa percaya diri untuk selalu berkarya.

2. Galih Suci Manganti, S.Sn. , M.A selaku dosen pembimbing 2 yang selalu meluangkan waktu untuk datang saat latihan dan membantu dalam proses karya ini, membimbing dengan sabar dan mengayomi dalam proses latihan. Serta membantu segala urusan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Sudarisman, S.T sebagai narasumber, selaku Kepala Desa Banyuraden yang telah membantu dalam pencarian informasi terkait Upacara tradisi Suran Mbah Demang di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta.
4. Dra., Maria Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku wali dosen yang telah membimbing saya dari semester 1 hingga 8 dengan sabar dan bijaksana.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari yang telah membantu dalam proses perkuliahan hingga pada Tugas Akhir.
6. Kepada kedua orang tua, bapak Parwanto dan ibu Lestari yang sabar membesarkan dan mendidik saya hingga saat ini. Terimakasih untuk segala perjuangan hingga mampu menguliahkan anak keduanya sampai lulus Sarjana dengan tepat waktu dan penuh kesabaran saat melihat proses selama 4 tahun dalam menjalani kuliah.
7. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan banyak pembelajaran, pengalaman dan ilmu dalam mata kuliah yang diberikan selama Tugas

Akhir.

8. Terimakasih untuk para penari Yuliana Dwi Haryanti, Rizky Afzal Fazle Rabbi, Muhammad Yusli Putra, Galih Pramudya Putra, Dermaria Chelsi, Wildan Diash Erlangga, Nimpuna Nabila Saputra, Benedictus Pangestu Mijil Mijanarka yang telah membantu proses karya tari ini dari awal proses sampai akhir ini dengan meluangkan waktu tenaga dan pikirannya.
9. Ni Luh Putu Dewanti Lokita selaku Pimpinan produksi yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk membantu karya tari ini sehingga terlaksana dengan baik dan lancar.
10. Terimakasih untuk komposer Fani Rickyansyah, M.Sn, dan penabuh dengan nama Andhi Sulistya Putra, S.Sn, Susilo Nugroho, S.Sn, Bayu Probo Prasopo Aji, S.Sn, Rizky Malindo Nur Qolby, S.Pd, Wahyu Tredy Pranata, S.Sn, Bagas Aditya Prasetya, Salsabilla Oktaviani yang telah membantu untuk pembuatan iringan tari dengan tema yang diinginkan. Sehingga menjadi sebuah karya yang baik dan lancar.
11. Ryan Dhani Pradana yang telah mendampingi saya dalam berproses dari awal hingga akhir dalam proses karya tari ini dengan meluangkan waktu dan tenaganya.
12. Kepada Agus Rusmanto dan Fufuadi yang telah membantu desain busana dan mengikuti proses latihan karya tari ini dengan sabar dan ikhlas.
13. Terimakasih kepada Bunda Ayu yang telah membantu rias untuk penari

pada karya tari ini.

14. Terimakasih kepada seluruh tim dan crew yang terlibat dan mendukung karya Tugas Akhir ini semoga hal ini menjadi awal yang baik bagi kita semua untuk mengembangkan diri dalam berkarya.
15. Jibna Settong selaku *Lightingman* pada karya *Lelakon* terimakasih telah membantu untuk mendukung dan menimbulkan dimensi lewat tata Cahaya yang sangat spektakuler dan memiliki visualisasi yang indah.
16. Yobella Safa sebagai Pimpinan Artistik terimakasih telah membantu dalam menata panggung dan membantu saya untuk menyempurnakan karya ini dengan memberikan masukan dalam penyelesaian artistik karya ini.
17. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari, Pak Giyatno, Mas Wawan, Pak Jamroni dan karyawan lainnya yang telah melayani mahasiswa dengan tidak pernah mengeluh dan selalu baik dalam melayani peminjaman selama proses latihan.

Disadari bahwa karya tari *Lelakon* dan skripsi masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Kritik dan saran diperlukan untuk kearah yang lebih baik untuk membangun kesempurnaan dalam berkarya ke depannya.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Penulis, -



Firda Adelia Pratiwi



## **RINGKASAN LELAKON**

Oleh:  
Firda Adelia Pratiwi  
NIM : 2011923011

Karya Lelakon berbicara tentang tradisi upacara ritual masyarakat Banyuraden, Gamping, Sleman yang disebut Upacara adat Suran Mbah Demang. Lelakon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti peristiwa , yang merupakan cerita dari perjalanan hidup Ki Demang Cakradikrama. Koreografi ini berdurasi 24.21 menit.

*Lelakon* menggunakan tipe tari dramatik dengan menggunakan proses penciptaan karya tari melalui tahapan metode dari Alma Hawkins dalam buku berjudul “Mencipta Lewat Tari” yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini diterapkan dalam proses penciptaan karya tari Lelakon. Metode lain Alma Hawkins dalam buku berjudul “*Bergerak Menurut Kata Hati*” yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan memberi bentuk. Karya ini menggunakan bentuk atau cara ungkap berupa adegan yang dibagi menjadi introduksi 3 adegan dan ending.

Karya tari Lelakon menggunakan iringan tari *live* gamelan berlaras pelog. Kostum dari karya tari Lelakon menggunakan motif lurik dan kostum perempuan menggunakan *surasa*. *Setting* karya tari Lelakon berupa tebu, sajen, kain putih *siluet*, *kendi*, dan ketapel.

Kata Kunci : *Lelakon, Upacara Adat Suran, Ki Demang Cakradikrama, Asrah.*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penciptaan</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan</b> .....	<b>9</b>
1. Tujuan Penciptaan.....	9
2. Manfaat Penciptaan.....	10
<b>D. Tinjauan Sumber Penciptaan</b> .....	<b>11</b>
1. Sumber Tertulis.....	11
2. Sumber Lisan.....	14
3. Sumber Video.....	15
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>16</b>
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran</b> .....	<b>16</b>
<b>B. Konsep Dasar Penciptaan</b> .....	<b>18</b>
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari.....	20
3. Judul Tari.....	20
4. Tipe Tari.....	21
5. Bentuk dan Cara Ungkap.....	21
<b>C. Konsep Garap Tari</b> .....	<b>24</b>
1. Gerak.....	24
2. Penari.....	25
3. Iringan tari.....	25
4. Rias dan Busana.....	25
5. Pemanggunann.....	26
6. Tata Cahaya.....	26

<b>BAB III</b> .....	<b>28</b>
<b>PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>28</b>
<b>A. Metode Penciptaan</b> .....	<b>28</b>
1. Eksplorasi.....	28
2. Improvisasi.....	28
3. Komposisi.....	29
5. Evaluasi.....	30
<b>B. Tahapan Penciptaan</b> .....	<b>31</b>
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	31
2. Pemilihan dan Penentuan Penari.....	32
3. Pencarian dan Penentuan Penata Musik.....	33
4. Pemilihan dan Penentuan Rias dan Busana Tari.....	34
5. Pemilihan dan Penentuan Properti Tari.....	35
6. Pemilihan dan Penentuan Ruang Pementasan.....	35
7. Pemilihan dan Penentuan artistik panggung.....	36
<b>C. Tahapan Lanjutan</b> .....	<b>36</b>
1. Proses Latihan Gerak.....	36
2. Proses Bersama Musik.....	42
3. Proses Pembuatan Rias dan Busana.....	48
4. Proses Pemanggungan.....	50
<b>D. Tahapan Hasil Penciptaan</b> .....	<b>56</b>
1. Urutan Penyajian Tari.....	56
2. Pola Lantai.....	61
3. Rias dan Busana.....	76
<b>BAB IV</b> .....	<b>82</b>
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>82</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	<b>84</b>
<b>A. Sumber Tulisan</b> .....	<b>84</b>
<b>B. Webtografi</b> .....	<b>85</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>88</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keturunan memberikan kendi kepada kepala desa, Banyuraden, Sleman. ....	6
Gambar 2. Kirab budaya membawa foto Ki Demang, Banyuraden, Sleman. ....	7
Gambar 3. Latihan studio 3. ....	37
Gambar 4. Proses latihan 4.....	38
Gambar 5.Latihan untuk pemantapan menuju seleksi 2.....	39
Gambar 6. Foto saat seleksi 3. ....	40
Gambar 7. Latihan saat penggunaan properti tebu.....	41
Gambar 8. Latihan gerak kambeng saat dievaluasi.....	42
Gambar 9. Foto saat latihan iringan distage . ....	43
Gambar 10. Foto gambar busana perempuan. ....	48
Gambar 11. Foto gambar busana rakyat laki-laki.....	49
Gambar 12. Foto gambar busana tokoh Demang.....	49
Gambar 13. Foto gambar busana Asrah. ....	50
Gambar 14. Foto properti sesajen. ....	53
Gambar 15. Foto properti tebu.....	54
Gambar 16. Foto properti imitasi tebu. ....	54
Gambar 17. Foto properti kendi.....	55
Gambar 18. Foto introduksi karya Lelakon.....	56
Gambar 19. Foto Adegan 1 karya Lelakon.....	57
Gambar 20. Foto Adegan 2 karya Lelakon.....	58
Gambar 21. Foto Adegan 3 karya Lelakon.....	59
Gambar 22. Foto Ending karya Lelakon. ....	60
Gambar 23. Foto Rias dan busana tokoh Asrah.....	76
Gambar 24. Foto rias rakyat laki-laki.....	76
Gambar 25. Foto rias tokoh Demang. ....	77
Gambar 26. Foto rias dan busana rakyat perempuan. ....	77
Gambar 27. Foto busana tokoh Demang. ....	78
Gambar 28. Foto busana rakyat laki-laki.....	79
Gambar 39. Foto busana pengrawit laki-laki.....	80
Gambar 30. Foto busana sinden.....	81
Gambar 31. Foto saat doa bersama sebelum pentas.....	90
Gambar 32. Foto saat proses makeup.....	90

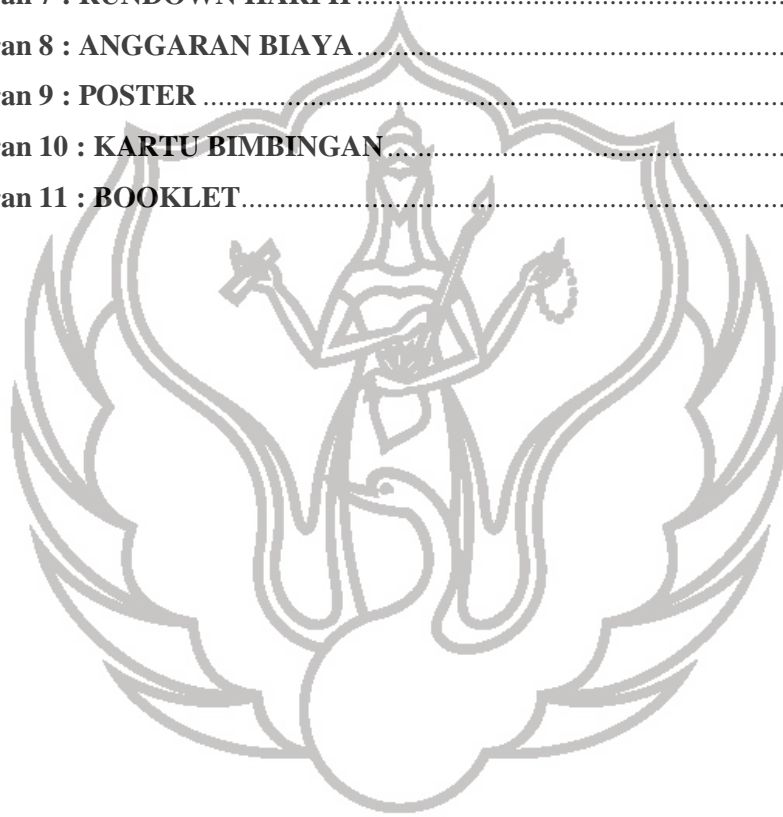
Gambar 33. Foto bersama pendukung.....	91
Gambar 34. Foto saat proses hairdo.....	91
Gambar 35. Foto bersama Ayah dan Ibu.....	91
Gambar 36. Foto bersama penari karya Lelakon.....	92
Gambar 37. Foto bersama dosen pembimbing 1 dan 2.....	93
Gambar 38. Foto poster karya Lelakon.....	101
Gambar 39. Foto poster tugas akhir.....	101
Gambar 40. Foto booklet karya Lelakon.....	104





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 : SINOPSIS .....</b>	<b>88</b>
<b>Lampiran 2 : POLA LIGHTING .....</b>	<b>89</b>
<b>Lampiran 3 : DOKUMENTASI .....</b>	<b>90</b>
<b>Lampiran 4 : PENDUKUNG KARYA .....</b>	<b>94</b>
<b>Lampiran 5 : TIMELINE PROSES .....</b>	<b>96</b>
<b>Lampiran 6 : RUNDOWN SELEKSI.....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran 7 : RUNDOWN HARI H .....</b>	<b>99</b>
<b>Lampiran 8 : ANGGARAN BIAYA.....</b>	<b>100</b>
<b>Lampiran 9 : POSTER .....</b>	<b>101</b>
<b>Lampiran 10 : KARTU BIMBINGAN.....</b>	<b>102</b>
<b>Lampiran 11 : BOOKLET.....</b>	<b>104</b>



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

*Lelakon* adalah koreografi yang terinspirasi dari upacara adat Mbah Demang, yang masih hidup di tengah masyarakat yaitu tradisi menyambut kedatangan bulan Sura. Bulan Sura, bagi masyarakat Jawa dipandang sebagai bulan istimewa. Mereka meyakini bahwa bulan Sura merupakan bulan sakral. Malam satu Sura dalam kalender Jawa atau tanggal satu Muharam dalam kalender Islam memiliki makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia. Sejalan dengan konsepsi atau kepercayaan ini, Orang Jawa memandang nilai-nilai spiritual itu erat dengan tahun baru Jawa. Bulan Sura yang diyakini sebagai bulan pantangan untuk melakukan upacara siklus kehidupan, dianjurkan untuk melakukan intropeksi diri dengan menyucikan diri secara ritual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma sejarah, tradisi, maupun agama.<sup>1</sup> Fenomena tersebut juga berlaku bagi masyarakat Desa Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Mereka masih mempertahankan tradisi 'Syura-an', salah satu diantaranya adalah melaksanakan upacara tradisi *Suran Mbah Demang*.

Upacara tradisi *Suran Mbah Demang* merupakan salah satu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Banyuraden. Mereka percaya bahwa dalam upacara tradisi ini, seseorang yang mendapatkan gunungan sayur-mayur dan air sumur dari

---

<sup>1</sup>Maskhun Fpauzi, 2008 *Upacara Tradisi Suran Mbah Demang* Banyuraden, Gamping, Sleman, 29 Agustus Yogyakarta, P.21.

peninggalan Mbah Demang akan mendapat kemakmuran dan keselamatan serta mendapat berkah dari Tuhan. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Suran Mbah Demang* tersebut, dipusatkan di Dusun Modinan, yang terletak di Jalan Godean Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

Menurut Moh. Abdul Kadir, alasan tempat pelaksanaan dipusatkan di Dusun Modinan adalah untuk menghormati arwah leluhur, yaitu Ki Demang Cakradikrama, yang dianggap memiliki kisah khusus bagi masyarakat. Ki Demang Cakradikrama merupakan seorang Demang yang hidup pada era 1880 di Demakijo, yang memiliki kemampuan bisa mendeteksi keberadaan sumber mata air. Ki Demang juga dikenal sebagai seseorang yang *gentur tapane* (besar laku prihatinya), memiliki kharisma yang tinggi, disegani dan dihormati oleh keluarga dan masyarakat setempat. Nama kecil dari Ki Demang adalah Asrah dan dikenal sangat nakal. Oleh ayahnya, Asrah dititipkan pada Demang Dowangan yang memberinya tugas memanen tebu dan mencari satu ikat kayu bakar setiap harinya, Asrah juga dikenal sebagai seorang anak yang sangat nakal dan suka bermain ketapel.

Pada usia akhil baliq, Asrah bertapa di rumah *penatu* (rumah suci) selama sebulan. Ketika bertapanya telah mencapai sebulan, banyak orang mengira Asrah sudah meninggal di tempat pertapaan. Dalam pertapaannya, Asrah bermimpi bertemu dengan dua orang yang berpakaian seperti haji, dan kedua orang tersebut memberinya kitab kecil. Setelah selesai bertapa, Asrah berusaha untuk mencari kitab tersebut dan akhirnya kitab tersebut ditemukan di Sungai Bedog. Asrah menjadi orang yang sakti, dapat menyeberang sungai Bedog dan Kali Bayem.

Asrah berkeinginan untuk menguji kebenaran dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu Asrah mengadakan sayembara barang siapa yang bisa menyeberangi sungai Bedog dan Kali bayem dalam waktu semalam maka pemenangnya akan dijadikan mandor perkebunan. Asrah merasa tertantang walaupun banyak orang yang awalnya meragukannya. Karena berhasil memenangkan sayembara, Asrah kemudian diangkat menjadi mandor perkebunan. Pada suatu kemarau panjang, banyak tebu di daerah Demakijo menjadi kering dan banyak mengakibatkan masyarakat terkena penyakit seperti dehidrasi dan mengakibatkan banyak kematian, bahkan merasakan kesusahan untuk mencari sumber mata air. Hal ini menjadi pemikiran pihak perkebunan tebu. Untuk itu diadakan kembali sayembara. Atas permintaan pemilik pabrik gula untuk menurunkan hujan, Asrah menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit di tengah lapangan dan memohon kepada Yang Maha Agung untuk memberikan air bagi para petani yang kelaparan dan untuk memenangkan sayembara. Pada saat bagian, “gara-gara”, hujan turun dengan deras, dan berlangsung selama tiga hari tiga malam berturut-turut, sehingga daerah yang semula kering menjadi berkelimpahan air. Akhirnya Asrah diangkat menjadi demang pabrik yang tugasnya mengawasi perkebunan pabrik gula di daerah Demakijo. Setelah menjadi Demang, Asrah berganti nama menjadi Cakradikrama yang dikenal dengan sebutan Ki Demang Cakradikrama. Semua keberhasilan Ki Demang tersebut berkat *laku prihatin* yaitu tidak makan garam, dan setiap sore *laku tapa bisu* mengelilingi rumahnya. Salah satu bentuk *laku prihatin* yang dijalannya adalah mandi hanya satu tahun sekali yaitu pada tanggal 7 Sura tengah malam. Sisa air mandi Ki Demang ini kemudian diambil oleh anak cucu dan sanak saudara untuk *ngalab berkah*.

Dari sinilah upacara adat Suran Mbah Demang berawal.

Upacara Suran Dusun Modinan diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada malam satu Sura, tepatnya saat tengah malam menjelang tanggal satu Sura. Adapun pelaksanaan upacaranya bertempat di dusun di mana Ki Demang Cakradikrama terakhir bermukim, yaitu di Dusun Modinan, Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Sleman. Di dusun itu pula sumur sebagai sumber air yang pernah dipakai mandi oleh Ki Demang Cakradikrama berada. Pada dasarnya pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini terutama adalah kerabat keturunan Ki Demang. Orang yang memimpin dan mengatur upacara adalah anggota kerabat keturunan Ki Demang yang tertua, dan dibantu tetua lainnya. Sementara itu, yang menjadi peserta upacara adalah anggota kerabat keturunan lainnya, yang juga berperan untuk menjaga kelancaran jalannya upacara ini. Peralatan dan sesaji yang diperlukan yaitu, *dhaharan arsep* (makanan tawar), sambal goreng *asrep*, *jangan bening asrep*, tempe goreng, klepon, apem, sambal kering, tape, pisang, kue satu, roti tawar, *unjukan* teh dan kopi, sekar setaman, *sekar kebuli*, *ramping*, *ager-ager*, *sekul pethak* (nasi putih), perlengkapan makan, sendok, *wijikan*, kursi-bantal, dan lampu templok. Peralatan sesaji salawatan terdiri dari, tumpeng *megana*, tumpeng gurih, *tumpeng sumurubing damar*, *tumpeng sega ungguh*, pisang raja *bikakan* salawatan, *tukon pasar*, *sekul gurih*, ingkung ayam, srobi, klepon, clorot, *bulus angrem*, tujuh macam jenang, ketupat, sekar setaman, *sekar loloh*, dawet, dan *arang-arang kamban*. Tiga hari sebelum puncak acara Suran Dusun Modinan, di rumah peninggalan Ki Demang Cakradikrama telah mulai dilakukan kegiatan oleh kerabat keturunan Ki Demang Cakradikrama pada tahap persiapan yang mencakup, membersihkan bangunan-bangunan peninggalan Ki Demang seperti



sumur, kamar mandi, dan rumah Ki Demang. Selain itu juga membersihkan makam Ki Demang dan Nyi Demang yang terletak di Dusun Guyangan, membersihkan pusaka peninggalan Ki Demang berupa bende, kitab ambiya, dan tombak yang ada di sisi Barat sumur.

Pada pagi hari sebelum puncak acara yaitu ada tanggal 7 Sura, di rumah bekas kediaman Ki Demang telah dimulai dengan persiapan pembuatan sesaji, yaitu sesaji Suran Kademangan dan sesaji salawatan. Di samping itu, juga dibuat *kendhi ijo* yang berupa nasi putih yang dilengkapi lauk pauk dari *kelan* (sayur) *tholo* dan *gudangan* bumbu tumbuk kemudian dibungkus dengan daun pisang. Bungkus ini bentuknya mirip dengan *kendhi* yang berwarna hijau, maka disebut “*kendhi ijo*”. *Kendhi ijo* ini pada siang harinya akan dibagikan kepada warga masyarakat yang ada di sekitar tempat upacara. Pada sore hari kamar mandi yang akan dipakai untuk upacara siraman atau *padusan* diisi dengan air dari sumur peninggalan Ki Demang Cakradikrama. Setelah bak mandi penuh, maka air dalam bentuk bak mandi tersebut ditaburi bunga mawar. Setelah selesai kemudian kamar mandi ditutup pintunya dan akan dibuka saat pelaksanaan siraman atau *padusan*.

Pada Siang hari tanggal 7 Sura sekitar pukul 12.00 WIB dilaksanakan pembagian *kendhi ijo* kepada warga masyarakat di sekitar tempat upacara sebagai bentuk refleksi diri dan kebiasaan yang pernah dilakukan oleh Ki Demang pada semasa hidupnya yang selalu memberi hidangan makan kepada orang yang datang ke rumahnya. Kebiasaan ini oleh anak cucunya masih dilaksanakan hingga sekarang pada *Upacara Suran*. Pada sore harinya dilaksanakan ziarah (*nyekar*) ke *cungkup* peninggalan Ki Demang (tempat penguburan pusaka milik Ki Demang).

Kegiatan *nyekar* ini diawali dengan doa dan membakar kemenyan yang dilakukan oleh salah seorang kerabat dan trah Ki Demang Cakradikrama. Sekitar pukul 21.00 WIB, di mulai Upacara Suran Dusun Modinan. Upacara terdiri dari pembacaan salawatan sampai menjelang pagi. Pada sekitar tengah malam salawatan mencapai saat sakral, dilaksanakan mandi di tempat yang dahulu dipakai Ki Demang. Upacara mandi ini dilakukan oleh seorang keturunan tertua dari Ki Demang, kemudian diikuti oleh seluruh anggota trah dan dilanjutkan dengan warga masyarakat umum yang ingin *ngalap berkah* dengan ikut mandi. Pantangan yang berkaitan dengan upacara Suran Dusun Modinan yaitu, upacara Suran Dusun Modinan setiap tahun harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan maka trah Demang Cakradikrama percaya bahwa nantinya akan mendapatkan musibah atau malapetaka.

Berikut adalah foto kegiatan Upacara Suran Mbah Demang :



Gambar 1. Keturunan memberikan kendi kepada kepala desa, Banyuraden, Sleman.  
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan Sleman , 4 November 2019)



Gambar 2. Kirab budaya membawa foto Ki Demang, Banyuraden, Sleman.  
(Radar Jogja, 10 Oktober 2016)

Dari cerita “Suran Mbah Demang” inilah penata mulai mempunyai ide untuk menciptakan sebuah koreografi yang menceritakan tentang perjalanan hidup Mbah Demang pada saat desa Banyuraden mengalami musibah musim kemarau dan melakukan berbagai cara untuk menghidupkan kembali desa Banyuraden, dengan melakukan tapa bisu, berpuasa pada saat bulan Sura. Berdasarkan dari upacara adat “Suran Mbah Demang”, penata tertarik untuk mengimplementasikan peristiwa tersebut ke dalam penciptaan karya tari.

Karya ini diciptakan berdasarkan pengalaman penata pada saat melihat upacara adat Suran Mbah Demang yang dilaksanakan pada bulan Sura setahun sekali di desa Banyuraden. Selain itu masyarakat mengira bahwa Mbah Demang merupakan upacara tradisi yang dilakukan dan diramaikan dengan adanya pasar malam saja. Sehingga pengkarya tertarik untuk mencari cerita lebih jelas dengan melihat cuplikan video napak tilas dengan chanel youtube Napak Tilas tentang

Mbah Demang yang didalamnya mempunyai banyak sejarah cerita sehingga diadakan Upacara Suran Mbah Demang dengan setahun sekali. Pada cerita Suran Mbah Demang ini menjadi salah satu pertanyaan bagi pengkarya apakah cerita Upacara Suran Mbah Demang bisa dijadikan karya tari.

Dengan adanya pertanyaan kreatif diatas mengantar pada rumusan ide penciptaan karya tari yang berjudul “Lelakon”. Kata Lelakon diambil dari Kamus Besar KBBI yang memiliki arti sebuah perjalanan. Kata tersebut bisa diartikan sebagai sebuah perjalanan hidup dari cerita Suran Mbah Demang.



## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan beberapa pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

1. Bagaimana membuat koreografi kelompok yang didasarkan pada upacara Suran Mbah Demang?
2. Bagaimana memvisualkan gerak dari cerita perjalanan hidup Mbah Demang?

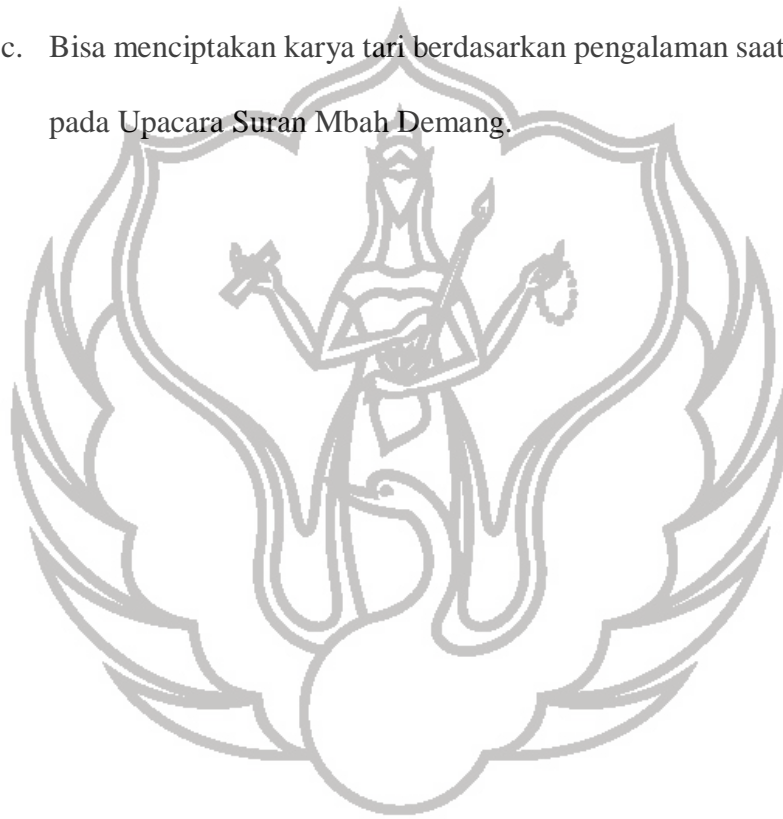
## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

1. Tujuan Penciptaan
  - a. Mengkomposisikan hasil cerita Suran Mbah Demang dari gerak tradisi Jogja untuk Tokoh Demang, eksplorasi saat adegan musim kemarau dan improvisasi untuk Tokoh Asrah dari cerita Suran Mbah Demang menjadi koreografi kelompok.
  - b. Memperkenalkan salah satu cerita *Suran Mbah Demang* yang menjadi sebuah karya tari.
  - c. Sebagai Tugas Akhir penciptaan S1 Seni Tari.



## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Mengetahui wawasan dalam menciptakan koreografi kelompok yang kreatif dengan eksplorasi gerak dan improvisasi yang menggambarkan pada cerita upacara adat *Suran Mbah Demang*.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang cara mencari gerak dari eksplorasi dan improvisasi pada tubuh masing-masing penari.
- c. Bisa menciptakan karya tari berdasarkan pengalaman saat melihat acara pada Upacara Suran Mbah Demang.



#### D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam koreografi ini terdiri dari tiga elemen, yaitu sumber tertulis, lisan dan videografi. Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep antara lain:

##### 1. Sumber Tertulis.

Buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* karya Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini mengulas tentang teori koreografi. Buku tersebut juga sebagai pedoman dalam pemahaman teknik menari. Buku ini menjadi acuan untuk pengolahan aspek ruang, waktu, dan tenaga agar komposisi koreografi yang akan diciptakan lebih variatif. Berdasarkan isi buku ini, penata mendapat kontribusi wawasan mengenai elemen gerak dan komposisi koreografi, elemen pendukung tari seperti musik pengiring juga menjadi acuan dalam proses penciptaan koreografi yang berjudul *Lelakon*.

Buku *Koreografi Kelompok (Aspek-aspek Dasar)* karya Prof.Dr.Y.Sumandiyo Hadi. Buku ini sebagai referensi dari aspek-aspek dasar dimana para koreografer mampu melakukan pengembangan kreativitasnya dan produktivitasnya. Juga dapat memahami secara mendasar tentang koreografi kelompok, bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, bagaimana hubungan jenis kelamin dan postur tubuh. Di samping itu pertimbangan sebuah karya tari terhadap aspek keruangan, wujud, kesatuan kelompok. Selain itu aspek waktu, hubungan tari dan musik, motif koreografi dengan motivasi waktu. Hal yang dapat diserap

dalam buku ini adalah hubungan penata tari dan penari, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan serta catatan tari.

Buku berjudul “Mencipta Lewat Tari” yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode ini diterapkan dalam proses penciptaan karya tari Lelakon. Metode lain Hawkins dalam buku berjudul “*Bergerak Menurut Kata Hati*” yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan memberi bentuk. Metode ini digunakan dalam proses penciptaan dengan melihat dan merasakan secara langsung untuk menjadi salah satu ngalab berkah saat datang di sumur peninggalan Mbah Demang dan mendengarkan ceritanya pada tradisi Upacara Adat Suran Mbah Demang.

Buku Spiritualisme Jawa karya Iman Budhi Santosa. Buku ini menyajikan berbagai kasunyatan yang terdapat dalam kejawen dan merekonstruksi ulang lika-liku kepercayaan orang Jawa sejak masa Hindu-Budha hingga Islam, termasuk berbagai situasi kondisi dan nilai yang melatarbelakangi tumbuh berkembangnya kejawen selama ini. Melalui filsafat kejawen, orang Jawa berusaha agar orang merasa aman, nyaman, dan tentram hidup di tanah Jawa. Dengan membaca beberapa sumber ini akan memahami tentang buku Kejawen yang diambil yaitu Cakra Manggilingan yang berarti sebagai simbol dari siklus kehidupan manusia.

Buku Upacara Tradisional Masyarakat Jawa karya Thomas Bratawidjaja. Buku ini menjelaskan tentang nilai-nilai dan norma-norma

dengan kebutuhan masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Berbagai bentuk dan macam upacara tradisional yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai yang luhur.

Buku Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal. Karya Dr. Purwadi, M.Hum telah disinggung tentang nama Ki Demang Cakradikrama tapi dalam buku ini hanya menyinggung tentang banyaknya peziarah yang datang ke desa ini untuk mandi dan minum air yang dibuat oleh Ki Demang. Dalam buku ini tidak dijelaskan juga mengenai asal-usul upacara dan pelaksanaan secara lengkap.

Buku Suran Antara Kuasa dan Ekspresi Seni. Karya Hersapandi buku ini menjelaskan masyarakat Jawa meyakini Bulan Syura sebagai waktu yang tepat untuk introspeksi diri atas perbuatan yang telah mereka lakukan selama setahun. Dalam buku tersebut, lebih ditekankan bahwa upacara tradisi itu erat hubungan dengan budaya seni. Hal ini tampak diantaranya dalam menyambut pergantian tahun baru Jawa ini diselenggarakan ritual dan pertunjukan seni, seperti wayang kulit dan tayub.

Jurnal skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Upacara Tradisi Suran Mbah Demang Di Desa Banyuraden, Gamping, Sleman Yogyakarta. Karya Maskhun Fpauzi (01520612 ). Jurnal ini berisi tentang penjelasan Upacara adat Suran Mbah

Demang yang dilakukan pada bulan Sura.

## 2. Sumber Lisan

Sudarisman, S.T. Sudarisman merupakan Kepala Desa di Banyuraden Gamping, Sleman, Yogyakarta. Pak Sudariman menjelaskan bahwa Tradisi Suran Mbah Demang merupakan tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang . Masyarakat masih berpartisipasi dalam melestarikan Upacara Adat Suran Mbah Demang yang dilakukan dalam bulan Sura setiap setahun sekali, beliau menjelaskan bahwa upacara ini wajib dilakukan pada bulan Sura dalam satu tahun sekali yang dilaksanakan oleh masyarakat Banyuraden Sleman. Terdapat banyak rangkaian upacara yang dilakukan salah satunya mengambil air sumur dari peninggalan Mbah Demang yang sebagian masyarakat Banyuraden berbondong-bondong untuk mengambil air sumur tersebut untuk *ngalap berkah*, tidak hanya masyarakat Banyuraden saja akan tetapi banyak masyarakat luar juga yang ingin mengambil air sumur dari peninggalan Mbah Demang. Tidak hanya itu tetapi untuk memeriahkan Upacara Adat Suran Mbah Demang masyarakat Banyuraden juga membuka Pasar malam dan Wayangan untuk mengundang masyarakat agar tahu bahwa Upacara Adat Suran Mbah Demang telah dilaksanakan. Sebelum Wayangan dan Pasar malam dibuka, masyarakat melakukan kirab berjalan dengan berbagai macam kesenian di dalamnya seperti prajurit bregada, gunung, serta pusaka-pusaka yang dibawa oleh masyarakat tua yang berada di desa Modinan Banyuraden.

### 3. Sumber Video

Sumber video berikut merupakan video napak tilas yang dicuplik oleh akun youtube “NAPAK TILAS”.

<https://youtu.be/3m6RfM6RnoU?si=WSeEsuVrcvezDakT>

[https://youtu.be/ds6dxUdihF4?si=VF66\\_boBqINs8UIw](https://youtu.be/ds6dxUdihF4?si=VF66_boBqINs8UIw)

